

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lahirnya era globalisasi menyisakan sejumlah tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi telah mengakibatkan perubahan-perubahan yang secara nyata berdampak pada kondisi kehidupan manusia. Kenyataan yang harus dihadapi yaitu rapuhnya sendi-sendi kehidupan akibat modernisasi antara lain terlihat dari kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih rendah, derajat kehidupan yang masih menyedihkan dan hilangnya *self identity* dalam budaya global. Di sisi lain, kita juga sedang mengalami kemunduran budaya kolektivitas lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti kegotongroyongan, yang merupakan akibat dari bangunan sistem pendidikan kita yang belum mampu menyiapkan siswa menjadi *adaptable* dengan seperangkat nilai dalam berbagai dimensi kehidupan. (Mukhtar, 2003:1)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Wina Sanjaya, 2007:2).

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan implementasi dari Undang-undang Sisdiknas dengan tujuan agar perencanaan dalam pembelajaran sesuai dengan harapan agar nantinya anak didik menjadi bertakwa terhadap Allah

Swi dengan menjalankan syariat Islam dan mampu memberikan sumbangsih nilai-nilai keagamaan yang positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidik tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi ia lebih banyak membimbing, memberi arahan dan memberi inspirasi pada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kreativitas melalui berbagai kegiatan belajar. Rasa percaya diri, rasa aman, rasa dilindungi, rasa diikutsertakan dan diakui merupakan prasarat dalam menciptakan hubungan kerjasama yang penuh kehangatan (*warmness*) (Sahertian, 1994:63).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menuntun keaktifan siswa dalam kelompok dan memungkinkan siswa membantu dalam memahami konsep, memeriksa, dan memperbaiki jawaban teman sebagai masukan serta kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Karena dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Ini dikarenakan daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat (Jamarah, 2006:74).

Model pembelajaran kooperatif ini sangat membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pembelajaran model kooperatif dapat menuntun siswa yang mempunyai daya serap yang berbeda-beda, metode kooperatif ini guru diharapkan dapat memandu siswa untuk dapat memahami konsep, memeriksa, dan memperbaiki jawaban dari siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar siswa dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah (*domain*), yaitu: pertama; ranah kognitif (pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), kedua; ranah afektif (sikap dan nilai yang mencakup

penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi atau dengan kata lain kecerdasan emosional), ketiga; ranah psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal) (Sudjana, 2005:22). Dengan demikian untuk memaksimalkan hasil pembelajaran Akidah Akhlak harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007:41).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, mereka mendapatkan hubungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif (Silberman, 2004:25) Hal ini bukanlah hal baru dalam dunia Islam, karena Islam sendiripun menganjurkan untuk saling tolong-menolong. Sebagaimana firman Allah Swt dalam *al-Qur'ān sūrah at-Taubah: 71* yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka*

*menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. at-Taubah: 71).*

Pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Mulyasa, 2007: 47).

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya Akidah Akhlak sebagai sebuah mata pelajaran, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik menjadi berakhlak yang mulia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam *al-Qur'an sūrah al-Baqarah: 83* yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ  
مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

*Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling” (Q.S. al-Baqarah: 83).*

Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada dan

dalam posisi apapun mereka bekerja, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti lebih memilih mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti menemukan kesenjangan antara penerapan metode *cooperative learning* yang ideal dengan kondisi lapangan yang kurang maksimal, setelah peneliti wawancara dengan beberapa siswa terdapat siswa yang merasa bosan dan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak, kemudian pada saat observer mengamati dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak terjadi kurangnya kontrol dari guru, sehingga siswa cenderung ramai dan kurang kondusif, terlebih lagi dalam proses pembelajaran siswa kurang diarahkan untuk membangun pengetahuan sendiri, agar hasil belajar yang didapat adalah hasil belajar yang bermakna.

Hasil pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *Cooperative Learning* di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Wonosalam Demak terdapat beberapa siswa yang belum memahami materi pelajaran yang telah diajarkan, penerapan metode yang kurang maksimal dapat mengakibatkan pembelajaran berlangsung kurang kondusif, sehingga membuat pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa menjadi kurang maksimal, karena pada proses pembelajaran harus senantiasa menekankan pengembangan siswa sebagai individu. Mulai dari metode, tugas-tugas harian, tanya jawab dan diskusi di kelas sampai evaluasi akhir hasil studi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang efektivitas *cooperative learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Wonosalam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Wonosalam Demak yaitu:

- 1.2.1 Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak
- 1.2.2 Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dirasakan membosankan oleh siswa.
- 1.2.3 Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak terjadi kurangnya kontrol dari guru, sehingga siswa cenderung ramai dan kurang kondusif.
- 1.2.4 Dalam proses pembelajaran siswa kurang diarahkan untuk membangun pengetahuan sendiri, agar hasil belajar yang didapat adalah hasil belajar yang bermakna.
- 1.2.5 Dalam penilaian pembelajaran Akidah Akhlak dengan *Cooperative Learning* masih belum maksimal yang mengakibatkan adanya kesenjangan antara metode yang digunakan dengan hasil belajar siswa.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus maka penelitian memfokuskan pembatasan masalah sebagai berikut yaitu:

- 1.3.1 Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak terjadi kurangnya kontrol dari guru, sehingga siswa cenderung ramai dan kurang kondusif.

1.3.2 Dalam penilaian pembelajaran Akidah Akhlak dengan *Cooperative Learning* masih belum maksimal yang mengakibatkan adanya kesenjangan antara metode yang digunakan dengan hasil belajar siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

*Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:*

1.4.1 Bagaimana Implementasi *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Wonosalam Demak

1.4.2 Bagaimana Efektivitas *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Wonosalam Demak

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Untuk Mendeskripsikan Implementasi *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Wonosalam Demak

1.5.2 Untuk Mendeskripsikan Efektivitas *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Wonosalam Demak

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pengembang ilmu diantaranya:

1.6.1 Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak dengan metode *Cooperative Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2 Kegunaan secara praktis, bagi sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pada guru-guru sehingga memperoleh pengalaman baru dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk menjadi pendidik profesional agar dalam pembelajaran siswa dapat mengikuti dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar yang diharapkan.